



Original Article

Analisis Makna *Kobe Sutu* pada Upacara Kematian di Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda

Wihelmus Sede^{1✉}, Abdullah Muis Kasim², Gisela Nuwa³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Maumere, Jln. Jenderal Sudirman Kelurahan Waioti, Alok Timur, Kabupaten Sikka, Indonesia

Korespondensi Email: wihelmussede65@gmail.com ✉

Abstrak:

Tradisi dan adat istiadat merupakan warisan leluhur yang harus dijaga oleh generasi muda sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya. Salah satu contoh tradisi yang sarat makna adalah upacara Kobe Sutu dari masyarakat adat Lio. Upacara ini dilakukan saat kematian untuk membersihkan beban duka keluarga yang ditinggalkan, agar mereka dapat kembali menjalani kehidupan dengan tenang, dan jiwa orang yang meninggal dapat pergi ke alam baka dengan damai. Urgensi penelitian ini timbul dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam peran dan signifikan budaya upacara Kobe Sutu ritual kematian di desa Reroroja, kecamatan Magepanda sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat desa Reroroja. Memahami upacara Kobe Sutu (Empat Malam) pada ritual kematian adalah kunci untuk memahami kompleksitas budaya dan sosial di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, sumber data primer yaitu: Tua Adat, Tokoh Masyarakat dan sumber data sekunder yaitu: buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tahapan dalam proses Kobe Sutu pada kematian di Desa Reroroja Kecamatan Magepanda memiliki beberapa tahapan yaitu: mite, doa bersama, kula kame, lega mite, upacara ka wi, a, dan keta nga dan beberapa makna seperti makna spiritual, makna penggunaan kain hitam, makna keiklasan, makna pengorbanan, dan makna kesejahteraan.

Kata kunci: Makna; *Kobe Sutu*; Upacara; Kematian

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Syiah Kuala



Pendahuluan

Dalam UUD 1945 Pasal 32 yang menyatakan bahwa negara wajib menghargai dan melestarikan kebudayaan nasional. Tugas pemerintah yaitu melindungi dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia agar dapat menjadi suatu kekuatan yang mampu mempersatukan bangsa dan memperkaya kehidupan masyarakat didalam negara. Kebudayaan nasional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan menjadi pondasi dalam membangun identitas nasional dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui kebudayaan, nilai-nilai moral, etika, dan norma yang dianut oleh masyarakat dapat terwujud. Kebudayaan juga dapat menjadi medium untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan tradisi yang dimiliki oleh generasi sebelumnya.

Dalam kehidupan manusia, semua tidak terlepas dari adat istiadat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur kita sejak dahulu kala. Kebudayaan adalah bagian yang tak dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun-temurun. Ketika seseorang ingin berusaha beradaptasi dengan orang-orang yang berbeda budaya atau adat istiadat maka harus menyesuaikan diri dari perbedaan-perbedaan itu, sehingga bisa membuktikan bahwa budaya itu harus dipelajari ([Rudolof J. Isu, 2023](#)).

Tradisi adat istiadat juga merupakan warisan budaya leluhur yang harus dipertahankan dan dijaga oleh generasi selanjutnya agar tidak punah. Selain itu juga merupakan cara penghormatan kepada para leluhur yang telah mewarisi budaya untuk menyatukan seluruh alam semesta ([Veronika Genua, 2023](#)).

Selanjutnya kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia, Semua manusia akan mengalami kematian, kematian tidak memandang agama, golongan, suku, ras, etnis, ekonomi, usia, jabatan dan pangkat. Tetapi harus perlu disadari oleh manusia bahwa kematian tidak bersifat kekal seperti ketakutan banyak orang ([Thobias Fanggi, 2016](#)).

Secara harafia *Kobe Sutu* merupakan suatu upacara adat yang di lakukan oleh masyarakat adat Lio biasanya pada upacara-upacara kematian. Tujuan dari upacara *kobe sutu* pada kematian adalah untuk membersihkan segala sesuatu atau melepaskan beban duka yang merundung keluarga yang di tinggal pergi oleh sanak-saudara yang telah meninggal, sehingga yang ditinggal tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mereka dapat melakukan segala aktivitas mereka seperti semula, serta jiwa dari orang yang telah meninggal akan pergi dengan tenang tanpa beban meninggalkan dunia ini menuju alam baka.

Hasil dari observasi peneliti menemukan beberapa realita pada saat ini, terdapat beberapa masyarakat desa Reroroja yang banyak tidak memahami proses pada upacara *kobe sutu* Hal ini terjadi karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam upacara kematian Kobe Sutu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Makna Upacara *Kobe Sutu* pada Ritual Kematian di Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda.

Metode

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kepuasan kerja, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia ([Syahril 2016](#)).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskripsi, peneliti ini dilakukan di Desa Reroroja, Kecamatan magepanda, Kabupaten Sikka. Subjek penelitian ini yaitu Tua adat, Tokoh Masyarakat, Masyarakat. Pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan Tua adat, Tokoh Masyarakat, Masyarakat. Selain melakukan proses wawancara pengumpulan data juga dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Untuk melengkapi data-data peneliti menggunakan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang sering dilakukan dalam jangka waktu panjang untuk memperoleh data. Setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah, merangkum, serta memfokuskan pada informasi yang relevan guna mengidentifikasi tema atau pola yang muncul. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses menemukan makna mendalam dari data serta memastikan keabsahan temuan melalui pinjaman ulang terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahapan dalam proses Kobe Sutu pada kematian di Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda.

a. *Pire Mite* (Penggunaan kain hitam)

Kain yang menunjukkan karakter seorang wanita yang tegas dan gigih. Digunakan sebagai penutup kepala untuk perempuan Karo (kerudung) baik pada pesta maupun dalam kehidupan sehari-hari. Yang unik adalah, kain ini diberikan sebagai tanda kehormatan kepada Kalimbubu ketika wanita Karo meninggal ([Tarigan 2024](#)).

Pakaian hitam selalu dipakai untuk menggambarkan penghormatan dan juga kehilangan saat seseorang meninggal... Tradisi baju hitam untuk berkabung berasal dari Kaisar Romawi. Pakaian hitam yang dikenakan ketika menghadiri upacara kematian atau pemakaman dianggap sebagai bentuk rasa hormat pada keluarga yang sedang berduka ([CNN Indonesia, 2022](#)).

Upacara adat *Kobe Sutu* merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian tradisi kematian masyarakat adat suku Lio yang dilaksanakan setelah proses penguburan. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum, tetapi juga menjadi ruang bagi keluarga dan komunitas untuk mengungkapkan duka secara simbolis dan kolektif. Dalam pelaksanaannya, terdapat penggunaan atribut khusus yang dikenakan oleh anggota keluarga sebagai bentuk penghormatan dan simbol kesedihan yang mendalam.



Gambar. 1 *Pire Mite*

Keluarga inti, khususnya seorang ibu atau perempuan terdekat dari almarhum, diharuskan mengenakan penutup kepala dari kain hitam yang disebut *Pire Mite*. Atribut ini merupakan simbol kedukaan yang mendalam dan penanda visual bahwa keluarga berada dalam masa keringat dingin. Tidak hanya itu, anggota keluarga lainnya juga menunjukkan duka mereka dengan membalut koin menggunakan kain hitam dan menempelkannya di bagian dada. Koin yang dibalut kain tersebut tidak hanya sebagai lambang duka, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa dan kebaikan almarhum semasa hidup.

Hasil wawancara dengan bapak Dominikus Dele juga di perkuat oleh Bapak Kornelis selaku masyarakat, dalam wawancara pada tanggal yang sama menjelaskan bahwa penggunaan kain hitam dalam upacara kematian memiliki makna yang dalam. Menurut beliau, kain hitam merupakan simbol cinta dan kehilangan yang besar atas kepergian orang yang dihormati seseorang yang seumur hidup banyak berjasa bagi keluarga dan komunitas. Bapak Cornelis juga menegaskan bahwa pemakaian kain hitam ini merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan harus tetap dijaga serta dijalankan dalam setiap proses kematian di masyarakat Lio.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa atribut-atribut duka dalam upacara *Kobe Sutu* tidak hanya mengandung makna simbolik yang kuat, tetapi juga mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat suku Lio yang masih hidup dan dijaga hingga kini.

b. *Ngaji sama-sama* (Doa Bersama)

Pada setiap upacara yang dilakukan selalu diadakan tahlilan dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang meninggal. Prosesi selamatan Nyatus Nyewupada masyarakat Jawa umumnya sama ([Hendrajaya 2020](#)).

Misa Arwah adalah bentuk penghormatan terakhir dalam tradisi Katolik untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Ritual ini biasanya dilakukan di gereja dan dipimpin oleh seorang imam. Umat yang hadir akan membawa bunga, lilin, dan memberikan intensitas doa khusus bagi arwah almarhum agar mendapatkan ketenangan ([Sales San Diego Hills, 2025](#)).

Doa bersama yang dilakukan secara berurutan-turut sebelum pelaksanaan upacara *Kobe Sutu* dalam tradisi kematian masyarakat adat, khususnya di wilayah Flores seperti etnis Lio dan Sikka, merupakan bagian dari rangkaian ritual spiritual yang sangat penting dan sakral. Ritus ini dilaksanakan setiap malam mulai dari hari wafatnya seseorang hingga malam keempat, yang dipercaya sebagai fase di mana roh almarhum masih berada di sekitar rumah dan lingkungan keluarga. Upacara ini bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi menjadi penanda budaya, penghormatan spiritual, dan ungkapan kasih sayang

dari keluarga serta komunitas terhadap almarhum.



Gambar 2. Ngaji sama-sama

Keluarga besar dan masyarakat sekitar berkumpul untuk membacakan doa, atau nyanyian adat yang ditujukan kepada Tuhan dan para leluhur. Tujuan utama dari ritual ini adalah permohonan agar roh almarhum diterima dengan damai di alam baka, ditempatkan bersama para leluhur, serta mendapatkan ketenangan abadi. Di samping itu, doa juga dipanjatkan untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan keberkahan dalam seluruh proses upacara adat yang akan dilaksanakan, terutama menuju upacara puncak yaitu *Kobe Sutu*.

Doa bersama ini juga memiliki fungsi psikologis dan sosial yang sangat besar. Bagi keluarga yang ditinggalkan, ritual ini menjadi sarana penguatan batin untuk menghadapi kesedihan dan kehilangan. Dalam suasana doa yang khuyuuk dan penuh kebersamaan, keluarga merasakan dukungan emosional dari masyarakat, yang turut hadir bukan hanya sebagai pelengkap acara, tetapi sebagai bagian dari solidaritas kolektif. Kebersamaan dalam doa juga memperkuat ikatan sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, dan memastikan bahwa duka tidak ditanggung sendiri, melainkan menjadi beban bersama yang menghadap dalam semangat gotong royong dan saling peduli.

Oleh karena itu, doa bersama menjelang *Kobe Sutu* bukan sekedar pelaksanaan tradisi spiritual semata, namun mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap kematian, solidaritas sosial, serta kelestarian warisan adat leluhur.

c. *Kula Kame* (Diskusi Bersama)

Mendekati waktu pemakaman, di adakan musyawarah keluarga untuk Menentukan waktu pemakaman, Mengetahui kekuatan keluarga pengundang dengan melihat kehadiran dalam musyawarah itu, penentuan jumlah dan siapa-siapa keluarga yang jauh-jauh, sebagai keluarga dari si mati yang perlu mendapat undangan. [Suprijono \(2014\)](#).

Dalam tahapan *sodho nderi* pada tradisi Maunori, delegasi keluarga menyampaikan tuturan yang merupakan ajakan kepada masyarakat untuk bersama-sama menghadiri rumah duka, mengikuti hingga selesai penguburan, dan terlibat dalam diskusi serta keputusan adat selama upacara berlangsung. Tuturan ini dapat dimaknai sebagai ajakan kepada masyarakat setempat untuk bersama-sama menghadiri rumah duka dan mengikuti hingga selesai penguburan dan upacara adat kematian lainnya sampai berakhirnya acara adat tersebut [\(Wanggai & Doi, 2025\)](#).



Gambar 3. Kula kame

Diskusi bersama dalam persiapan keluarga mengenai hari upacara kematian memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan upacara. Proses ini bukan hanya tentang perencanaan teknis, tetapi juga sebagai wadah untuk memperlerat hubungan keluarga, memperkuat ikatan sosial, dan menyatukan keluarga dalam menghadapi momen penuh emosi.

Pada tahap awal diskusi, keluarga akan membicarakan penentuan waktu dan tempat upacara. Dalam banyak budaya, waktu pelaksanaan upacara. Dalam banyak budaya, waktu pelaksanaan upacara kematian sangat dipengaruhi oleh adat dan keyakinan spiritual. Beberapa keluarga memilih waktu berdasarkan tanggal atau jam yang dianggap baik, sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh keluarga atau masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa upacara dilaksanakan dengan penuh berkah dan mendapatkan restu dari roh almarhum serta para leluhur.

Selain itu, diskusi ini juga fokus pada jenis-jenis ritual yang akan dilakukan selama upacara kematian. Ritual ini sangat bervariasi, tergantung pada adat dan budaya setempat. Di banyak budaya, beberapa upacara seperti penguburan, doa bersama, atau penyediaan makanan dan minuman untuk para tamu sangat penting. Dalam diskusi ini, keluarga akan menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan setiap ritual, termasuk pemimpin doa atau tokoh agama, serta pembagian peran dalam persiapan makanan dan minuman untuk tamu yang hadir. Pengaturan konsumsi tamu menjadi bagian dari penghormatan keluarga terhadap mereka yang datang memberikan dukungan.

Pengumpulan dana untuk keperluan upacara kematian juga menjadi salah satu topik utama dalam diskusi ini. Dalam banyak budaya, upacara kematian memerlukan dana yang cukup besar untuk membeli hewan kurban, menyewa tempat atau menyediakan perlengkapan lainnya. Pembicaraan mengenai pembiayaan ini akan melibatkan seluruh keluarga besar dan kerabat dekat untuk memastikan bahwa semua kebutuhan upacara dapat terpenuhi tanpa membebani keluarga inti secara berlebihan. Pengaturan dana ini seringkali melibatkan kontribusi sukarela dari anggota keluarga, serta sumbangan dari teman dan tetangga yang ingin memberikan rasa hormat kepada almarhum.

Selain hal-hal yang berkaitan dengan persiapan teknis, diskusi juga berfungsi sebagai sarana untuk saling berbagi rasa duka dan memperkuat solidaritas. Kematian seringkali menjadi momen yang mempersatukan keluarga, dan melalui diskusi bersama, anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan mereka tentang kehilangan yang alami. Ini juga menjadi kesempatan bagi

keluarga untuk saling mendukung dalam menghadapi masa-masa sulit. Dengan adanya diskusi, perasaan duka dapat dikelola dengan cara yang lebih teratur dan mendalam, sehingga setiap anggota keluarga dapat menerima kenyataan tersebut dengan lebih baik.

Selama diskusi, seringkali juga dibahas mengenai simbol-simbol duka yang akan dikenakan oleh anggota keluarga. Misalnya, dalam banyak budaya, keluarga inti akan diwajibkan mengenakan pakaian hitam atau penutup kepala. Simbol simbol ini mem, sebagai simbol dari kesedihan dan kehilangan yang mendalam. Pemakaian simbol-simbol ini memiliki makna yang sangat dalam dalam budaya tertentu, menunjukkan bahwa keluarga sedang menjalani masa suka dan menghormati almarhum. Diskusi juga melibatkan keputusan mengenai siapa yang akan mengenakan atribut duka tertentu, dan bagaimana atribut tersebut akan dikenakan pada setiap tahap upacara.

Terakhir, diskusi juga menjadi bagian dari proses penyembuhan batin. Kematian seseorang tentu mempengaruhi anggota keluarganya, baik secara emosional maupun psikologis. Diskusi ini memberikan ruang bagi keluarga untuk saling mendengarkan dan berbagi pengalaman, sehingga dapat membantu proses penyembuhan. Tidak hanya itu, melalui diskusi ini keluarga dapat lebih memahami apa yang diharapkan selama upacara, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk merencanakan langkah-langkah yang akan diambil agar proses sumpah serapah ini dapat dilalui dengan penuh rasa hormat dan ketenangan hati.

Keseluruhan diskusi bersama ini bukan hanya bertujuan untuk menyusun rincian teknis upacara, tetapi juga untuk menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat antara keluarga, serta memberikan rasa hormat terakhir yang layak bagi almarhum. Dalam banyak hal, upacara kematian bukan hanya tentang melaksanakan ritual, tetapi juga tentang membangun ikatan sosial yang lebih dalam dan menghormati warisan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang.

d. ***Lega Mite (Pelepasan Atribut Kedukaan)***

Rambu Solo adalah upacara pemakaman adat suku Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah ke alam roh. Salah satu prosesi penting adalah Ma'tudan Mebalun, yaitu pembungkusan jenazah dengan kain khusus. Setelah prosesi selesai, atribut-atribut tersebut dilepaskan sebagai simbol pelepasan roh dari dunia fana [Muharroroh, F. I. \(2021\)](#).

Kore Metan itu sendiri merupakan salah satu istiadat adat yang dimiliki oleh orang Timor-Timur dimana anggota keluarga melepaskan kain hitam yang mereka kenakan selama 1 tahun atau 12 bulan lamanya... Setelah melepaskan kain hitam, kain tersebut akan dibakar di samping kuburan orang atau keluarga yang telah meninggal tersebut. Dengan dibakarnya kain hitam keluarga tersebut telah melepaskan masa duka dan masa berkabung mereka” [\(Deliberatio, 2023\)](#).



Gambar 4. Lega mite

Lega Mite merupakan salah satu ritus penting dalam tradisi kematian masyarakat adat, khususnya pada suku Lio Mego, yang terletak di wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur. Ritus ini memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam proses kesedihan, karena bukan hanya sebagai simbol berakhirnya masa duka, tetapi juga sebagai upaya untuk memulihkan hubungan sosial keluarga yang ditinggalkan dengan lingkungan sekitar mereka. Lega Mite berkaitan erat dengan konsep spiritual yang mendalam, yakni untuk melepaskan atribut berkabung yang selama ini digunakan oleh keluarga yang ditinggalkan, sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan mereka dengan hati yang lebih ringan.

e. *Upacara ka wi'a* (Pemberian Makan Pada Roh)

Sesajian yang digunakan dalam ritual untuk persembahkan kepada Marapu yang dianut oleh masing-masing kabihu. Sesaji merupakan sarana untuk memohon dan meminta kepada para Marapu, sesaji yang biasa disediakan dalam ritual diantaranya ialah sirih pinang, anak ayam, kambing, bahkan hewan – hewan besar berkaki empat seperti sapi, kuda, dan kerbau. ([Randa Djawa Pendidikan sejarah 2014](#)).

Tanpa diadakannya upacara untuk pemakaman Rambu Solo, masyarakat suku Toraja meyakini bahwa arwah orang yang meninggal akan memberikan kemalangan pada keluarga yang ditinggalkannya. Upacara adat kematian masyarakat suku Toraja yang diyakini sebagai penyempurna kematian seseorang ini, diadakan sebagai bentuk penghormatan juga untuk mempersembahkan arwah orang yang meninggal menuju alam roh” ([WE+ Blog, 2023](#)).



Gambar 5. *Upacara ka wi'a*

Dalam budaya masyarakat Suku Lio di Flores, Nusa Tenggara Timur, ritual kematian bukan hanya sebatas pelepasan jasad ke peristirahatan terakhir, melainkan sebuah peristiwa sakral yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan penghormatan mendalam terhadap leluhur. Salah satu tradisi penting dalam

upacara kematian yang dikenal dengan nama *ka wi'a* adalah kebiasaan menyimpan makanan di atas kubur almarhum.

Tindakan ini bukan semata-mata simbolis, tetapi merupakan ungkapan kasih sayang yang mendalam dari keluarga kepada orang yang telah berpulang. Makanan yang disajikan nasi, sayur, daging, dan keinginan *moke*, minuman khas lokal dipilih bukan secara kebetulan, melainkan melalui pertimbangan makna dan nilai yang melekat padanya. Nasi melambangkan kehidupan dan kedamaian, sayur melambangkan keindahan dan keseimbangan alam, daging sebagai simbol penghormatan dan ringkasan, sedangkan *moke* dianggap sebagai persembahan sakral yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh.

Ketika makanan diletakkan di atas kubur, biasanya proses ini diiringi oleh doa yang diucapkan dalam bahasa adat Lio, atau oleh tokoh adat yang memiliki otoritas spiritual dalam masyarakat. Doa-doa ini berisi permohonan agar arwah almarhum diterima di alam baka, hidup damai bersama para leluhur, dan tidak membawa gangguan bagi keluarga yang ditinggalkan. Ritual ini juga menjadi sarana komunikasi antara dunia nyata dan dunia roh, yang diyakini masyarakat Lio masih berhubungan erat meski dipisahkan oleh kematian.

Lebih dari sekedar bentuk ritual, proses ini mencerminkan nilai luhur masyarakat Lio dalam memperlakukan kematian dengan penuh penghargaan. Tidak hanya menunjukkan cinta kasih terakhir kepada yang telah tiada, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan komunitas dalam semangat gotong royong dan solidaritas. Seluruh proses sketsa dengan suasana hening, hormat, dan penuh haru, menampilkan betapa kematian dipandang sebagai peristiwa yang harus dijalani dengan ketulusan dan keteguhan hati.

Melalui tradisi ini, budaya Lio menunjukkan betapa pentingnya menjaga warisan leluhur dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Upacara *ka wi'a* bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga pengingat akan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta sebuah pandangan hidup yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

f. *Keta Ngga Kubur* (Pendinginan kubur)

Dalam masyarakat Islam Jawa, setelah jenazah dimakamkan, air dari kelapa hijau muda disiramkan di atas kuburan, dan tempurungnya diletakkan di atas makam. Tindakan ini melambangkan penyucian, pelepas dahaga spiritual, penolak bala, dan keteguhan hati almarhum. Pohon kelapa dianggap simbol keteguhan karena tidak mudah terombang-ambing oleh angin [Komariyah, Y. \(2025\)](#).

Sebelum melakukan batunggu kubur, biasanya diletakkan bunga-bunga yang harum semerbak dan menyiramkan air dingin yang sudah didoakan oleh para ulama atau tokoh Masyarakat [\(Azzahra, 2023\)](#).



Gambar 6. Keta Ngga Kubur

Pendinginan menggunakan air kelapa dan daun merupakan bagian penting dari rangkaian ritual penghormatan dan penyucian terakhir dalam tradisi kematian di berbagai masyarakat adat di Indonesia, termasuk masyarakat Suku Krowe. Air kelapa, yang berasal dari buah yang tumbuh di pohon yang menjulang tinggi dan dekat dengan langit, dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang suci dan menenangkan. Dalam kepercayaan masyarakat, air kelapa tidak hanya sekadar alat pembersih fisik, tetapi juga mengandung energi alami yang mampu menetralkan unsur-unsur negatif yang mungkin masih melekat di sekitar jenazah atau makam. Oleh karena itu, air kelapa sering digunakan dalam berbagai ritual pemurnian, baik terhadap tubuh manusia, benda, maupun tempat-tempat yang dianggap sakral.

Sementara itu, penggunaan daun dalam ritual ini melambangkan perlindungan dan penolak bala. Jenis daun yang digunakan bisa berbeda-beda tergantung tradisi lokal, tetapi umumnya daun yang dipilih memiliki aroma khas atau diyakini memiliki kekuatan mistis tertentu, seperti daun kelor, daun sirih, atau daun pandan. Dalam budaya spiritual masyarakat, daun-daun ini dianggap sebagai media alami yang mampu menyerap atau mengusir kekuatan-kekuatan halus yang bersifat negatif, termasuk roh jahat atau gangguan makhluk tak kasat mata. Dengan demikian, percikan campuran air kelapa dan daun bukan hanya sebagai simbol penyucian, tetapi juga sebagai ikhtiar spiritual untuk menjaga ketenangan arwah serta keselamatan keluarga yang ditinggalkan.

Proses percikan campuran ini dilakukan dengan khidmat oleh keluarga atau tokoh adat yang dituakan, biasanya disertai doa atau mantra. Percikan pertama biasanya ditujukan ke tanah makam sebagai bentuk penyucian tempat peristirahatan terakhir, lalu ke keluarga sebagai simbol pemutus ikatan energi yang bersifat duniawi agar arwah dapat berpulang dengan damai. Tindakan ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang memelihara keseimbangan antara alam nyata dan alam gaib, serta menghargai bahwa hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal tidak terputus begitu saja. Dengan menyucikan makam dan memberikan penghormatan terakhir, masyarakat percaya bahwa arwah akan merasa dihargai, diterima, dan dapat beristirahat dengan tenang tanpa rasa dendam, penasaran, atau keterikatan duniawi.

Lebih jauh, ritual ini juga memiliki fungsi sosial dan budaya, yakni mempererat solidaritas keluarga dan komunitas, serta menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang terus berputar. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada yang telah wafat, tetapi juga memperkuat identitas

budaya dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun. Dengan terus dilestarikan, ritual pendinginan ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat lokal menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Makna Kobe Sutu pada upacara kematian di Desa Reroroja Kecamatan Magepanda.

a. Makna Spiritual

Bagi manusia yang hidup, kematian adalah sesuatu hal yang sifatnya pasti dan harus disadari bersama bahwa peran dari fenomena kematian memiliki implikasi yang besar terhadap tumbuh kembang sistem keyakinan manusia di dunia. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa fenomena kematian membuka pikiran baru bagi manusia terhadap adanya perbedaan antara jiwa (roh) dengan tubuh manusia ([Margareta Salman, 2024](#)).

Makna kematian bagi orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (sangkan paraning dumadi). Upacara kematian merupakan ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai wujud dan penghormatan kepada para arwah, juga sebagai wujud bantuan dan keluarga yang hidup agar arwah tenang dan dapat diterima Tuhan Yang Maha Esa” ([Satimin, Ismail, & Marhayati, 2020](#)).



Gambar 7. Kobe Sutu pada Upacara Kematian

Secara spiritual, Kobe Sutu bukan sekedar seremoni perpisahan, melainkan bukan sekedar seremoni perpisahan, melainkan merupakan ritual pemaknaan yang mendalam tentang kehidupan, kematian, dan kehancuran hubungan antara yang hidup dan yang telah tiada. Dalam tradisi masyarakat adat di wilayah seperti etnis Lio dan Sikka, Kobe Sutu berfungsi sebagai penghormatan terakhir yang sakral kepada almarhum, dan menjadi tahapan penting dalam mengantarkan roh menuju alam baka yakni ke tempat yang dipercayai sebagai alam para leluhur. Keyakinan yang berkembang secara turun-temurun menyatakan bahwa roh orang yang meninggal tidak akan tenang atau “selesai” perjalanannya jika upacara Kobe Sutu tidak dilakukan secara tepat dan sesuai dengan adat istiadat leluhur.

Selama empat malam berturut-turut, keluarga dan masyarakat berkumpul dalam suasana keagamaan dan khusyuk untuk melaksanakan doa-doa, nyanyian adat, dan persembahan ritual. Malam-malam ini dimaknai sebagai masa transisi roh, di mana roh masih berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, sebelum benar-benar dibiarkan menuju alam leluhur. Oleh karena itu, setiap malam menjadi kesempatan spiritual untuk memperkuat roh, menjernihkan batinnya, serta memutus ikatan-ikatan duniawi yang mungkin masih membebani

perjalanan roh tersebut. Proses pemutusan ini dilakukan dengan penuh hormat, disertai permohonan agar roh diterima dengan damai, dijauhkan dari kesesatan, dan tidak mengganggu kehidupan.

Ritual ini tidak hanya penting bagi roh almarhum, tetapi juga bagi keluarga yang ditinggalkan. Melalui Kobe Sutu, keluarga mendapat ruang untuk menyampaikan rasa duka, cinta, dan pengampunan, serta menata kembali kehidupan mereka pasca-kehilangan. Dengan menyelesaikan seluruh rangkaian upacara, keluarga dianggap telah menunaikan tanggung jawab spiritual dan sosial terhadap almarhum secara utuh, sehingga dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari tanpa rasa bersalah atau beban batin. Kobe Sutu dengan demikian bukan hanya tentang kematian, melainkan juga tentang pemulihan hubungan spiritual, pemaknaan hidup, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya leluhur.

b. Makna Simbolis Penggunaan Kain Hitam dalam Prosesi Kematian

Penggunaan kain ulos dalam setiap upacara pun berbeda-beda. Pada upacara adat kematian suku Batak Toba, ulos yang digunakan adalah Ulos Tujung dan Ulos Saput. Ulos Saput adalah ulos yang akan diberikan Tulang (Saudara laki-laki ibu) kepada orang yang meninggal untuk terakhir kalinya. Biasanya warna ulos tersebut adalah warna hitam/cokelat. Ulos Tujung adalah salah satu ulos yang diberikan hula-hula (pihak dari ibu/saudara laki-laki ibu) kepada istri yang ditinggal mati oleh suaminya atau kepada suami yang ditinggal mati oleh istrinya [Tambunan \(2021\)](#).

Pakaian berwarna hitam nampaknya menjadi warna pilihan, saat ada sebuah upacara pemakaman, sebagai wujud menunjukkan keadaan atau kondisi suaka (bersedih) warna cerah identik dengan kebahagiaan dan keceriaan, sedangkan warna hitam menunjukkan suasana duka [\(Tribun Bali, 2021\)](#).



Gambar 7. Kobe Sutu pada upacara kematian

Penggunaan kain hitam dalam proses kematian bukan sekadar tradisi berpakaian, melainkan sarat akan makna simbolis yang mendalam, baik secara emosional, spiritual, maupun budaya. Warna hitam secara universal dikenal sebagai lambang duka cita, kesedihan, dan kehilangan. Dalam konteks pemakaman, mengenakan kain hitam menjadi wujud nyata dari ekspresi kesedihan yang dirasakan oleh keluarga dan kerabat atas kepergian orang tercinta. Warna ini menciptakan suasana hening, khidmat, dan penuh penghormatan, menampilkan bahwa kematian bukan hanya peristiwa biologis, tetapi momen sakral yang menyentuh hati dan batin seluruh anggota keluarga.

Lebih dari itu, kain hitam juga melambangkan bentuk penghormatan

terakhir kepada almarhum. Ia menjadi simbol bahwa keluarga telah menyediakan waktu khusus untuk mengenang, mendoakan, dan melepas kepergian sang arwah dengan cara yang terhormat dan memaafkan. Pakaian serba hitam menampilkan bahwa duka tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga sebagai pengalaman kolektif yang memperkuat hubungan emosional dan solidaritas antar anggota keluarga serta komunitas yang bersumpah.

Dalam kepercayaan tradisional maupun adat lokal, warna hitam terkadang juga diartikan sebagai pelindung spiritual. Ia yakin mampu menetralkan energi negatif dan menjaga agar roh orang yang telah meninggal tidak terganggu oleh roh-roh jahat atau kekuatan tak kasat mata lainnya. Maka, mengenakan kain hitam bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga bagian dari upaya menciptakan ruang spiritual yang tenang dan aman bagi arwah.

Dengan demikian, kain hitam dalam proses kematian bukan sekedar simbol kesedihan, tetapi juga menjadi sarana budaya yang menyatukan nilai-nilai empati, penghormatan, dan perlindungan spiritual. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menangani kematian dengan sikap hormat, tulus, dan penuh kesadaran akan hubungan yang tak terputus antara yang hidup dan yang telah tiada.

c. Makna Keikhlasan

Melalui adanya upacara Mapepegat dalam upacara Ngabendi Desa Tengkidak secara tidak langsung dapat membina keluarga maupun masyarakat dalam kehidupannya agar tulus ikhlas berkorban baik terhadap Tuhannya maupun terhadap leluhurnya, serta dapat menimbulkan rasa cinta kasih sesama manusia karena menganggap bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini ([Gunarta, 2020](#)).

Di Tana Toraja, upacara kematian bukanlah hal sepele, melainkan bentuk penghormatan sekaligus upaya mengantarkan mereka yang sudah meninggal ke alam berikutnya. Mereka percaya bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan baru ke alam kekekalan, oleh karena itu ritual ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan pengikhlasan ([RRI.co.id, 2022](#)).

Bunga kertas yang digunting menjadi potongan kecil dalam prosesi pemakaman memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Tindakan menggunting bunga ini bukanlah sekadar aktivitas ritual semata, melainkan bentuk ekspresi spiritual dan emosional dari keluarga yang ditinggalkan. Potongan-potongan kecil dari bunga kertas melambangkan pengorbanan dan kerelaan, sebagai pertanda bahwa keluarga telah mengikhlaskan kepergian almarhum ke alam baka. Proses ini merupakan bentuk pelepasan secara simbolik, bahwa ikatan duniawi antara yang hidup dan yang telah tiada dilepaskan dengan penuh kasih dan doa.



Gambar 8. Penaburan bunga kertas di atas kubur

Bunga kertas, meski sederhana, mengandung nilai keindahan dan keabadian. Dalam bentuknya yang ringan dan mudah diterbangkan angin, bunga kertas melambangkan jiwa yang telah bebas dari beban duniawi, siap mendaki perjalanan menuju alam yang lebih damai. Saat bunga-bunga ini disebarkan atau disiramkan di atas makam, mereka seolah menjadi titipan cinta, doa, dan harapan dari keluarga agar arwah almarhum diterima dengan tenang di sisi Tuhan atau leluhur.

Lebih dari itu, warna-warna cerah pada bunga kertas menandakan bahwa meskipun kematian adalah peristiwa duka, namun proses perpisahan tidak harus diselimuti kesuraman semata. Ia juga bisa menjadi momen penuh keindahan, kenangan, dan penghargaan atas kehidupan yang telah dijalani. Dengan digunting menjadi potongan-potongan kecil, bunga kertas turut menggambarkan bahwa dalam setiap perpisahan selalu ada harapan akan pertemuan kembali di alam yang kekal.

Tradisi ini mengajarkan nilai ketulusan, penghormatan, dan penerimaan dalam menghadapi kematian. Ia menjadi bagian dari warisan budaya yang menguatkan hubungan spiritual antara manusia dengan arwah leluhur, serta menjadi pengingat bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara, dan yang abadi adalah nilai-nilai kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tulus.

d. Makna Pengorbanan

Ngaben adalah upacara kremasi masyarakat Bali yang memerlukan persiapan dan biaya besar. Keluarga dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam prosesi ini sebagai bentuk pengorbanan untuk membebaskan roh almarhum dari ikatan duniawi dan membantu perjalanannya menuju alam baka. [Heritage, \(2024\)](#).

Orang Toraja percaya, dengan upacara besar dan menyumbangkan kerbau, mereka bisa 'mengantarkan' keluarga yang sudah meninggal ke Puya atau surga. "Biaya yang tinggi tersebut disebabkan oleh banyaknya kerbau dan babi yang dikorbankan, dan lamanya upacara dilaksanakan. Biaya yang besar dalam upacara rambu solo adalah untuk melakukan pengorbanan utama berupa penyembelihan kerbau belang atau tedong bonga" [\(Aulia & Nababan, 2022\)](#).



Gambar 9. Sesajian terhadap roh

Dalam berbagai tradisi adat, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, sesajian merupakan bagian tak terpisahkan dari prosesi pemakaman. Setiap elemen dalam sesaji memiliki makna tersendiri yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga spiritual. Sesajian menjadi media komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh, sebagai bentuk penghormatan terakhir sekaligus doa agar arwah almarhum dapat melanjutkan perjalanan ke alam baka dengan tenang.

Nasi, sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, memiliki makna mendalam dalam konteks ritual. Ia dipersembahkan sebagai simbol energi, menyampaikan, dan doa, agar arwah tidak mengalami kekurangan dalam kehidupan setelah mati. Memberikan nasi yang mencerminkan harapan keluarga bahwa almarhum mendapatkan bekal yang layak di alam sana, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas kehidupan dan jasa-jata kehidupan dan jasa-jasa yang telah diberikan semasa hidup. Nasi juga menandakan kehidupan itu sendiri, dan melalui sesaji ini, keluarga mengirimkan energi positif sebagai perpisahan yang penuh kasih. Daging, yang biasanya berasal dari hewan kurban seperti babi, ayam, atau sapi tergantung adat setempat, mencerminkan penghormatan tertinggi dalam bentuk bahan. Pengorbanan seekor hewan melambangkan keikhlasan dan kerelaan keluarga dalam memberikan yang terbaik untuk arwah. Ini bukan hanya persembahan makanan, tetapi juga simbol pengabdian terakhir dan bentuk pengakuan atas posisi almarhum dalam keluarga atau komunitas. Melalui daging, keluarga menyatakan bahwa mereka telah melakukan upaya maksimal untuk menghilangkan rasa sakit dengan penuh kehormatan. Sayuran dalam sesaji juga memiliki makna penting yang tidak boleh diabaikan. Ia melambangkan kesederhanaan, keseimbangan, dan kelestarian hidup. Sayuran mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, serta menjadi simbol pembersihan dan kesehatan spiritual.

Dalam tradisi tertentu, sayuran juga dipilih karena sifatnya yang tumbuh dari tanah, menandakan siklus kehidupan dan kematian sebagai bagian alami dari keberadaan manusia. Moke, minuman tradisional khas wilayah seperti Flores, memegang peran penting dalam sesaji sebagai lambang ikatan antara dunia manusia dan dunia roh. Dalam konteks ritual, menghendaki moke tidak hanya sebagai persembahan, tetapi juga dianggap sebagai minuman sakral yang dihidangkan kepada arwah leluhur. Moke menjadi media spiritual yang “mengundang” arwah untuk hadir secara damai dalam upacara, serta menyatukan suasana batin antara yang hidup dan yang telah tiada. Lebih dari itu, moke juga kerap disajikan kepada para peserta upacara, sebagai simbol

kebersamaan, persatuan, dan penerimaan kolektif atas acara duka. Dengan demikian, sesajian dalam upacara kematian bukan hanya rangkaian benda-benda biasa, tetapi merupakan manifestasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Ia mencerminkan ketulusan, penghormatan, serta keyakinan bahwa kehidupan dan kematian adalah bagian dari perjalanan panjang manusia yang saling terhubung antara yang fana dan yang abadi. Melalui sesajian, warisan leluhur tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam momen-momen sakral yang mempererat ikatan antar generasi.

e. Makna Kesejukan

Dalam tradisi Tutu Kubi, masyarakat Suku Nopala memecahkan tempurung kelapa sebagai simbol pelepasan dan penyucian. Tindakan ini dimaknai sebagai bentuk kesejukan yang menetralkan gangguan roh-roh halus dan membantu perjalanan jiwa almarhum menuju alam baka [Wabang, R. J. \(2023\)](#).

Sesajen berupa bunga tujuh rupa, minuman, kemenyan/rokok, bubur merah dan putih, kemudian disajikan di kamar orang yang meninggal... agar keluarga terhindar dari hal-hal buruk [\(Jurnal Wissen, 2024\)](#).



Gambar 10. Pendinginan kubur

Kelapa muda dalam tradisi pemakaman masyarakat Desa Reroroja memiliki makna simbolik yang dalam dan sarat nilai spiritual. Secara khusus, kelapa muda dipandang sebagai lambang kesejukan dan ketenangan, yang dipercaya mampu menetralkan berbagai bentuk gangguan dari roh-roh halus atau energi negatif yang mungkin mengganggu perjalanan ruh almarhum menuju alam baka. Penggunaan kelapa muda ini tidak hanya berfungsi secara simbolis, tetapi juga menjadi representasi dari harapan keluarga agar jiwa orang yang telah meninggal mendapatkan ketenteraman dan tidak diganggu oleh unsur-unsur gaib yang bersifat merugikan. Dalam pelaksanaan upacara, kelapa muda biasanya digunakan setelah ritual pemberian makan kepada almarhum — sebuah prosesi simbolik yang menandakan pemenuhan kewajiban terakhir keluarga terhadap arwah. Penyiraman atau peletakan kelapa muda ini dimaknai sebagai “penutup yang menyejukkan”, sekaligus menjadi bentuk doa agar segala unsur panas, kemarahan, atau ketidakseimbangan yang masih melekat dapat diredam dan digantikan dengan suasana damai. Tradisi ini mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat yang memadukan nilai spiritualitas, keseimbangan kosmis, dan penghormatan mendalam terhadap almarhum.

f. Makna Sosial

Upacara ritual ini juga dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar sebagai suatu kelompok masyarakat untuk saling terikat satu sama lain secara berkesenambungan. Fungsi upacara tidak sekedar bersifat

sakral melainkan bersifat sosial. Fungsi sosial upacara secara mengatur, mempertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya ([Rahman, 2024](#)).

Ulos tujung tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi tetapi juga penanda kolektif dari solidaritas emosional bahwa semua orang merasakan kehilangan yang sama, pemberian ulos pada ritus kematian masyarakat Batak Toba memiliki makna simbolik yaitu sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal ([Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 2024](#)).



Gambar 11. Sosial komunitas

Kobe Sutu bukan hanya sekadar prosesi pemakaman dalam tradisi masyarakat Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda, tetapi juga menjadi momentum penting dalam mempererat hubungan sosial di tengah komunitas. Upacara ini mencerminkan nilai-nilai kolektif yang hidup dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana kematian bukan hanya urusan keluarga inti, tetapi menjadi tanggung jawab sosial seluruh warga desa.

Dalam pelaksanaannya, Kobe Sutu melibatkan kerja sama yang erat antara berbagai elemen masyarakat, mulai dari keluarga almarhum, tokoh adat, hingga warga sekitar. Mereka semua mengambil peran masing-masing dalam mempersiapkan dan menyukseskan rangkaian upacara. Ada yang bertugas mengatur jalannya ritual, menyiapkan konsumsi, menyediakan tempat tinggal sementara bagi para tamu, hingga membantu kebutuhan teknis dan logistik lainnya. Semangat gotong royong menjadi inti dari semua proses ini.

Partisipasi aktif masyarakat dalam Kobe Sutu menunjukkan bahwa dalam menghadapi duka, mereka tidak berjalan sendiri. Rasa solidaritas dan kepedulian tumbuh kuat, menciptakan suasana kekeluargaan yang erat. Kehadiran kerabat dari luar desa yang datang untuk memberikan penghormatan kepada almarhum juga memperluas jaringan sosial dan menambah kekuatan emosional bagi keluarga yang ditinggalkan. Ini menjadi momen reuni antar keluarga besar, marga, bahkan sesama warga yang mungkin telah lama tidak bertemu.

Lebih dari itu, Kobe Sutu berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai sosial yang penting, seperti kepedulian, empati, dan rasa tanggung jawab bersama. Dalam suasana duka, masyarakat justru memperlihatkan wajah kebersamaan yang kuat, yang tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat fondasi sosial budaya desa. Dengan demikian, Kobe Sutu tidak hanya memiliki makna spiritual dan budaya, tetapi juga berperan sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan rasa memiliki, dan mempererat jalinan kebersamaan di tengah kehidupan komunal yang sarat makna.

Kesimpulan

Tradisi upacara kematian dalam masyarakat adat suku Lio, khususnya melalui ritual Kobe Sutu, mencerminkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan penghormatan yang mendalam terhadap arwah leluhur. Simbol-simbol duka seperti penggunaan kain hitam, doa bersama selama empat malam, serta musyawarah keluarga menjadi wujud penghormatan dan penguatan batin yang menyatukan komunitas dalam suasana duka. Prosesi Lega Mite menandai berakhirnya masa berkabung melalui ritual di tepi sungai sebagai simbol penyucian dan pelepasan emosi. Tradisi Ka Wi'a yang melibatkan persembahan makanan di atas kubur menunjukkan kasih sayang dan hubungan spiritual dengan leluhur, sementara ritual penyucian makam menggunakan air kelapa dan daun menjadi simbol pembersihan dan menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan alam roh. Seluruh rangkaian ini menjaga pentingnya pelestarian warisan budaya.

Ritual kematian Kobe Sutu dalam budaya masyarakat suku Lio mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum dan sarana mengantarkan roh menuju alam baka, tetapi juga sebagai momen penting untuk mempererat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Prosesi selama empat malam berturut-turut dipenuhi dengan doa dan ritual yang bertujuan memutus ikatan roh dengan dunia fana, didukung oleh simbol-simbol seperti kain hitam sebagai lambang duka dan penghormatan, serta bunga kertas yang melambangkan keikhlasan keluarga. Sesajian berupa nasi, daging, sayuran, dan moke memiliki makna spiritual yang dalam sebagai bentuk syukur, pengorbanan, dan ikatan dengan dunia roh. Selain aspek spiritual, Kobe Sutu juga menampilkan nilai-nilai sosial melalui gotong royong dan partisipasi luas masyarakat, termasuk kerabat dari luar desa, yang bersama-sama.

Saran

Sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang sarat makna spiritual dan sosial, disarankan agar tradisi upacara kematian Kobe Sutu terus didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan budaya lokal, pelatihan komunitas, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya. Selain itu, penting untuk mengadakan forum atau ruang dialog antar generasi guna membahas makna simbolik dan nilai-nilai luhur dalam ritual ini agar tidak tergerus oleh modernisasi. Pelibatan aktif kaum muda dan integrasi teknologi dalam mendokumentasikan prosesi dan cerita lisan juga dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan bahwa tradisi Kobe Sutu tetap hidup, berkembang, dan dihargai sebagai identitas kolektif masyarakat suku Lio.

Daftar Pustaka

- Isu, Rudolof J., et al. "Makna Upacara Bau Lolon Pada Masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 1.4 (2023): 01-12.
- Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9.1 (2023): 49-60
- Fanggi, Thobias. "Studi Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Undang (Haep) Pada Upacara Kematian." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1.2 (2016): 132-142.
- Labu, Norbertus, Waldetrudis Leo, and Paskalis Lina. "Konsep Masyarakat Ngada-

- Flores tentang Mata Golo dan Tanggapan Iman Kristiani." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9.2 (2023): 162-174.
- Embon, Debyani. 2018. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4(7):1-10.
- Lie, F. O., Purwanti, S., & Boer, K. M. (2020). Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 26-36.
- Kübler-Ross, E. (2020). *Mengenai Kematian dan Kematian: Apa yang Dapat Diajarkan oleh Orang yang Sakit kepada Dokter, Perawat, Pendeta, dan Keluarga Mereka*. Penerbit Buku Kompas.
- Bauman, Z. (2021). Kematian sebagai Masalah Sosial. Penerbit Polity.
- Gergen, K. J., McNamee, S., & Barrett, F. J. (2020). **Diri Dialogis: Makna, Identitas, dan Perubahan*. Penerbit Cambridge University Press.
- Gairola, R. P. (2020). *Kehidupan Setelah Kematian dalam Tradisi Hindu: Reinkarnasi dan Karma*. Penerbit Routledge.
- Kastenbaum, R. (2021). Kematian, Masyarakat, dan Pengalaman Manusia. Pearson Education.
- Glazer, R. (2020). Ritual Kematian: Eksplorasi Lintas Budaya terhadap Praktik Pemakaman. Routledge.
- Yan, H. (2021). Makna Sosial dari Ritual Kematian dalam Masyarakat Kontemporer*. Springer.
- Kimmel, M. (2020). Praktik Pemakaman dan Kohesi Sosial: Peran Ritual dalam Mempertahankan Identitas Budaya. Cambridge University Press.
- Hall, S., & Walker, R. (2021). Ritus Peralihan: Kematian, Pemakaman, dan Perubahan Sosial dalam Dunia Modern. Oxford University Press.
- Bauman, Z. (2020). Kematian dan Tataan Sosial: Peran Ritual dalam Masyarakat Kontemporer. Polity Press.
- Keane, W. (2021). Antropologi Kematian: Ritual dan Praktik Sosial dalam Konteks Global*. Wiley-Blackwell.
- Davis, F. (2021). Ritual Berkabung: Perspektif Budaya dan Sosial terhadap Praktik Pemakaman. Sage Publications.
- Turner, V. (2020). Proses Ritual: Struktur dan Anti-Struktur. AldineTransaction.
- Rosaldo, M. (2021). Kesedihan dan Politik Kematian: Ritual dan Dinamika Sosial. Stanford University Press.
- Margareta Salman, J., Made Pageh, I., & Maryati, T. (2024). Marapu: Sistem Ritual Kematian Pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Ntt Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah. In *Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 12).
- Rahman, A. (2024). Upacara Mattampung di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6).
- Emastya Lisu Padang, O., Hendro Wibowo, D., Studi, P. S., Psikologi, F., & Kristen Satya Wacana Salatiga, U. (n.d.). Pemaknaan Pengalaman Budaya Utang Pada Upacara Kematian Rambu Solo' Bagi Masyarakat Toraja Yang Merantau. *Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5).
- Tarigan, R. M. (2024). *Analisis Makna Semiotik Uis Dalam Upacara Kematian Tradisi Karo Analysis of the Semiotic Meaning of Uis in Death Ceremonies of the Karo Tradition*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2020). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431-460. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk to Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). In *Ritual Kematian dalam ... Religi: Vol. XV* (Issue 1).
- Margareta Salman, J., Made Pageh, I., & Maryati, T. (2024). Marapu: Sistem Ritual Kematian Pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat,

- Provinsi Ntt Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah. In *Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 12).
- Randa Djawa Pendidikan sejarah, A., & ilmu Sosial, F. (2014). Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur. In *Journal Pendidikan Sejarah* (Vol. 2, Issue 1).
- Djawa, Ambrosius Randa, and Agus Suprijono. 2014. "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur." *Avatara e-Jurnal Pendidikan Sejarah Unesa* 2(1): 71–85.
- Muharroroh, F. I. (2021). *Upacara Adat Rambu Solo: Makna di Balik Ritual Pemakaman Unik dari Toraja*. Detik Edu.
- Komariyah, Y. (n.d.). *Makna Ritual Kematian dalam Perspektif Islam Jawa*. Diakses pada 29 Mei 2025, dari https://www.academia.edu/41468369/MAKNA_RITUAL_KEMATIAN_DALAM_PERSPEKTIF_ISLAM_JAWA
- Wahyu Darni Uli Mega Putri; Saragih Dian, Rismar; Tambunan, Yuni Veronika; Syahfitri. 2021. "Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba Di Kecamatan Siborongborong." *Jurnal Basataka (JBT)* 4(2): 147–52. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/129/86>.
- Gunarta, I Ketut. 2020. "Makna Teologi Mapepegat Dalam Upacara Ngaben di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 4(3): 170–78. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/1221>
- My Heritage. (2024, Maret 9). Filosofi Upacara Kematian dalam Budaya Nusantara. <https://myheritage.co.id/2024/03/09/filosofi-upacara-kematian-dalam-budaya-nusantara/>
- Selan, Y. C. D., Liubana, M. M. J., & Wabang, R. J. (2023). Makna Tradisi Tutu Kubi pada Upacara Kematian Suku Nopala: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(03), 55–62. <https://doi.org/10.32938/jbi.v8i03.6047>
- CNN Indonesia. (2022). Kenapa Hitam Identik dengan Kematian dan Berkabung? Diakses pada 19 September 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220919153440-284-849964/kenapa-hitam-identik-dengan-kematian-dan-berkabung>
- Sales San Diego Hills. (2025). Ritual Doa Setelah Kematian: Tahlilan, Misa Arwah & Sraddha. Diakses dari <https://sales-sandiegohills.com/ritual-doa-setelah-kematian/>
- Wanggai, FFI, & Doi, M. (2025). Tradisi Kematian Masyarakat Maunori Etnis Keo Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 10631–10638. Diakses dari <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/8093/6307/>
- Deliberio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi. (2023). Makna Ritus Kore Metan (Lepas Kain Hitam). Jilid 3, No.1, hlm. 81–88.
- WE+ Blog. (2023). 5 Upacara Pemakaman Termahal di Indonesia. Diakses dari <https://weplus.id/article/5-upacara-pemakaman-termahal-di-indonesia/542/>
- Azzahra, S. (2023). Analisis Tentang Hukum Tradisi Jaga Kubur Pada Masyarakat Banjar. *Jurnal Syariah*. Diakses dari <https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/download/924/518/1642>
- Satimin, Ismail, & Marhayati, N. (2020). Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Perspektif Sosial. *Dawuh: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Tribun Bali. (2021). Berikut Ini Arti Pakaian Hitam Dalam Sebuah Prosesi Kematian di Bali. Diakses dari <https://bali.tribunnews.com/2021/12/01/berikut-ini-arti-pakaian-hitam-dalam-sebuah-prosesi-kematian-di-bali>
- RRI.co.id. (2022). Ritual Makna di Balik Rambu Solo di Tana Toraja. Diakses dari <https://rri.co.id/lain-lain/1193218/makna-di-balik-ritual-rambu-solo-di>

tana-toraja

- Aulia, GR, & Nababan, KR (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 145-159. Diakses dari <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/31347/15629>
- Jurnal Wissen. (2024). Makna Ritual Fangasi Sebagai Upacara Adat Setelah Kematian Suku Nias di Desa Ononazara Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara Tahun 2024
- Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. (2024). Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz: Makna Simbolik Ulos dalam Ritus Kematian Masyarakat Batak Toba. Universitas Diponegoro.